

MEMAHAMI MODEL KONSEP DASAR KURIKULUM

Fitri Cecilia Oktaviani *¹

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
fitryceilia6@gmail.com

Ririn Padilah

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
ririnpadilah0703@gmail.com

Yeni

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
Yenipmkt889@gmail.com

Abstract

Curriculum in education has been a concern since the classical greek period as stated by robert.s.of educational researh that at time plato had compiled arithmetic as a summary of learning which included geometry astronomy and geometry all of which were releted to mathematics lessonsn the next curriculum is more real and conceptualized in education

Keywords: konsep dasar kurikulum

Abstrak

Kurikulum dalam dunia pendidikan telah menjadi perhatian sejak masa Yunani klasik seperti yang dikemukakan oleh Robert.s.of Education Research bahwa pada masa Plato telah menyusun aritmatika sebagai rangkuman pembelajaran yang meliputi geometri, astronomi dan geometri yang kesemuanya dikaitkan pada pelajaran matematika pada masa berikutnya. Kurikulum lebih nyata dan terkonsep dalam pendidikan

Kata kunci: konsep dasar kurikulum

PENDAHULUAN

Argumen bahwa konsep kurikulum ini telah diperbincangkan sejak masa Yunani tersebut didukung pula oleh catatan sejarah bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani (Latin), yakni *currere (infinitif)* atau *corro (present active)*, yang berarti *run, hurry, hasten, speed, move, travel, processed (transitive) dan of a race (transitive)*. Selanjutnya istilah tersebut diadopsi ke dalam bahasa Inggeris, melahirkan istilah ‘course’, ‘racecourse’ atau ‘racetrack’. Istilah ‘course’ berarti “a direction or route taken or to be taken”. Dalam kamus Webster istilah course tersebut diartikan dengan istilah *currere (infinitif)* atau *corro (present active)* dalam bhasa Yunani di atas, yaitu: lapangan pacuan

kuda, jarak tempuh untuk lomba lari, perlombaan, pacuan balapan, peredaran, gerak berkeliling, lapangan perlombaan, gelanggang, kereta balap, dan lain-lain.

Kurikulum selanjutnya secara lebih nyata dan terkonsepsi dalam pendidikan dapat dilihat ketika kiblat kemajuan peradaban dan pendidikan berada di dunia Islam. Pada masa hidup Nabi Muhammad SAW (570 M-632 M) materi pendidikan Islam atau kurikulum pendidikan Islam juga sudah ada meski dalam bentuk yang sangat terbatas, karena pendidikan pada saat itu masih dilaksanakan dalam bentuk informal (di rumah-rasul dan rumah-rumah para sahabat) dan sedikit dalam bentuk non formal (tempat-tempat tertentu yang dijadikan tempat belajar seperti halakah di masjid). Isi pendidikan atau kurikulum pada saat itu berupa ayat-ayat al-quran dan hadis-hadis Nabi yang berisikan aqidah, syari'ah, dan mu'amalah, pelajaran sastra dan tata bahasa Arab, pelajaran membaca, menulis, dan Sya'ir-syair Arab. Menurut Ali Ashraf (1985: 29-30). (Aslan & Suhari, 2018)

Kurikulum pendidikan Islam saat itu berupa: al-Quran, al-Hadis, Tata Bahasa. Ahmad Salabi (1954: 16) menambahkan bahwa kurikulum pendidikan Islam saat itu berupa: Retorika dan Prinsip-prinsip Hukum, Membaca, Menulis, dan Sya'ir Arab. Pada peristiwa perang Badr (tahun 2 H.) Rasulullah dapat menawan beberapa orang musuh dan kemudian membebaskannya setelah mereka mengajarkan membaca dan menulis bagi kaum muslimin. Kurikulum pendidikan Islam yang ada pada masa awal pendidikan Islam seperti tergambar di atas, selanjutnya berkembang sejalan dengan perkembangan peradaban Islam, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ilmu pengetahuan Islam dan pendidikan Islam berkembang pesat setelah adanya kontak yang intensif dengan pemikiran filsafat Yunani yang dilakukan oleh sejumlah ilmuan dan filosof Muslim pada masa pemerintahan Khalifah Abbasiyah (Syaifuddin Sabda, 2016).

Pengkajian filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani secara besar-besaran terjadi pada masa pemerintahan Abasiyah (750-1250 M). Pada masa ini lahir sejumlah filosof, seperti al-Kindi (801-873 M), al-Razi (865-925 M), al-Farabi (870-950 M), Ibn Miskawaih (923-1030 M), Ibn Sina (980-1037 M), Ibn Bajjah (w.1138 M), Ibn Tufail (1101-1185 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), al-Tusi (1201-1258 M), kelompok Ikhwan al-Safa dan al-Ghazali (1058-1111 M). (Abd. al-Ghaniy Abud, 1977:125).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model kurikulum

Secara teoritis setidaknya kurikulum dapat dikelompokkan dalam empat model, yaitu: (1) Kurikulum Subyek Akademik; (2) Kurikulum Humanistik; (3) Kurikulum Rekonstruksi Sosial; dan (4) Kurikulum Teknologis. Meskipun secara teoritis kurikulum

umumnya dikelompokkan dalam empat model tersebut, namun dalam kenyataannya terdapat juga model kurikulum yang merupakan perpaduan dari keempat model tersebut, seperti model kurikulum yang berbasis kemampuan standar yang juga akan diuraikan pada bab pembasan yaitu bab II.

1. Model Kurikulum Subyek Akademik

Kurikulum subjek akademik adalah kurikulum yang dikembangkan berdasarkan/berbasis pada mata/materi pelajaran dan bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. Model kurikulum ini sangat menonjolkan atau mengutamakan isi atau materi pengajaran dalam pendidikan. Materi yang menjadi isi kurikulum dalam model kurikulum subjek akademik ini umumnya adalah materi-materi yang berkembang dimasa lalu atau merupakan warisan budaya masa lalu yang telah diakui dan dianggap harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam kata lain model kurikulum ini berorientasi pada pewarisan ilmu pengeahuan dan nilai/ budaya masa lalu (zaman klasik dan pertengahan). Isi kurikulum yang menjadi materi pendidikan diambil dari setiap disiplin ilmu yang bersumber dari teori pendidikan klasik, yaitu pandangan pendidikan perenialisme dan esensialisme (Eddy Lion, 2015).

Pemberian atau transfer materi atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik, maka pendidikan menurut konsep model ini harus berusaha memberikan pengetahuan dan penguasaan materi pengetahuan sebanyak-banyaknya. Anak yang berhasil dalam pendidikan adalah anak yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi atau materi pendidikan yang disiapkan oleh guru atau lembaga pendidikan yang bersangkutan. Lembaga pendidikan yang baik dan berhasil adalah lembaga pendidikan yang dapat memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada peserta didiknya contohnya guru atau dosen, pembelajaran, siswa atau mahasiswa. isi atau materi pelajaran adalah suatu komponen yang paling diutamakan (digambarkan secara menonjol) dari komponen lainnya. Selain itu, karena sangat mengutamakan pada penguasaan materi, maka peran guru menjadi sangat dominan, khususnya jika dibandingkan dengan peran siswa.

Guru adalah pelaku pendidikan yang sangat berkuasa, sementara peserta didik adalah pihak yang hamper tidak berdaya dan harus sispas menerima segala apapun yang diberikan oleh guru. Secara ekstrem model kurikulum ini Meskipun model kurikulum ini sangat mengutamakan pengetahuan, namun tidak berarti hanya menekankan pada meteri yang disampaikan. Dalam pelaksanaannya juga memperhatikan kepada proses belajar yang dialami siswa. Proses belajar yang dilakukan tergantung kepada segi apa yang dipentingkan di dalam materi pelajaran tersebut. Beberapa kegiatan belajar memberi kemungkinan untuk mengadakan generalisasi, suatu pengetahuan dapat digunakan dalam konteks yang lain daripada hanya sekedar yang dipelajarinya, siswa dibawa untuk menghubungkan dengan masalah lain (Syaifuddin Sabda, 2016).

Model kurikulum ini ternyata juga berkembang. Sekurang-kurangnya, sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih (1988:88-89), ada tiga kecenderungan dalam perkembangannya. *Pertama*, melanjutkan pendekatan struktur pengetahuan. Murid-murid belajar bagaimana memperoleh dan menguji fakta-fakta dan bukan hanya sekedar mengingat-inganya. *Kedua*, studi yang bersifat integratif, dimana batas ilmu menjadi hilang. Pelajaran tersusun atas satuan-satuan pelajaran dan tema-tema mata pengajaran yang dikembangkan atas dasar fenomenafenomena alam, proses kerja ilmiah dan problemaproblema yang ada. *Ketiga*, mata pelajaran yang dilaksanakan sebagaimana apa yang berkembang pada sekolah-sekolah fundamental. Pelajaran ditekankan pada membaca, menulis, dan memecahkan masalah-masalah metematis. Pelajaran lain seperti ilmu kealaman, ilmu sosial, dll, dipelajari tanpa dihubungkan dengan kebutuhan praktis pemecahan masalah dalam kehidupan. Model kurikulum subyek akademik ini dilihat dari desain anatomi kurikulumnya dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Tujuan

Tujuan dari kurikulum subyek akademik adalah melatih para siswa untuk menggunakan ide-ide dan proses“penelitian”. Dengan menjadikan para siswa berpengathuan di dalam berbagai disiplin ilmu, para siswa diharapkan memiliki konsep-konsep dan caracara yang dapat terus dikembangkan dalam masyarakat yang lebih luas setelah selesai. Sekolah harus memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merealisaasikan kemampuan menguasai warisan budaya dan jika mungkin memperkayanya (nana Syaodih, 1988:90).

b. Materi

Karena model kurikulum ini sangat mengutamakan isi atau materi pelajaran, maka kurikulum ini memberikan perhatian yang sangat besar pada ilmu pengetahuan yang akan diberikan. Oleh karena itu, nama-nama mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum hampir sama dengan nama dan cakupan disiplin ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Dalam kurikulum klasik dikenal nama mata pelajaran seperti aljabar, aritmatik, astronomi, seni, bahasa, dan sebagainya. Dalam pendidikan Islam, pada zaman Nabi Muhammad, dikenal nama mata pelajaran seperti alQuran, al-Hadis, Tata Bahasa, Retorika dan Prinsipprinsip Hukum (Ashraf, 1985: 29-30), Membaca, Menulis, dan Sya’ir Arab (Salabi, 1954: 16). Pada masa berikutnya, sejalan dengan perkembangan pendidikan Islam, khususnya ketika pendidikan Islam dilaksanakan dalam bentuk formal, isi kurikulum pada lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut juga mengalami perkembangan. Pada masa kemajuan peradaban Islam, khususnya pada masa pemerintahan al-Ma’mun (813833 M), lembaga-lembaga pendidikan Islam telah memiliki kurikulum yang memuat sejumlah ilmu pengetahuan.

Menurut Nakosteen (1996: 71) lembaga pendidikan Islam pada masa itu mengajarkan : contohnya Matematika (Aljabar, Trigonometri dan Geometri); Sains (Kimia, Fisika dan Astronomi); Ilmu Kedokteran (Anatomi, Pembedahan, Farmasi, dan cabang-cabang ilmu kedokteran khusus); Filasafat (Logika, Etika dan Metafisika); Kesusastraan (Filologi, Tata Bahasa, Puisi dan Ilmu Persajakan) ilmu-ilmu sosial (Sejarah, Geografi, disiplin-disiplin yang berhubungan dengan politik, Hukum, Sosiologi, Psikologi dan Jurisprudensi (Fikih), Teologi (Perbandingan Agama, Sejarah Agama, Studi alQuran, tradisi religius (Hadis) dan topik-topik religius lainnya) (Syaifuddin Sabda, 2016).

Mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum dalam model kurikulum subyek akademik ini selalu berkembang, namun pada intinya selalu melingkupi tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan kealaman, sosial, dan humaniora. Selain itu, tekanan ilmu pengetahuan yang diberikan dalam kurikulum subyek akademik ini sangat dipengaruhi oleh pandangan filosofis yang melatar belaknginya. Lembaga pendidikan atau pelaku pendidikan yang Mata pelajaran yang menjadi isi kurikulum dalam model kurikulum subyek akademik ini selalu berkembang, namun pada intinya selalu melingkupi tiga bidang ilmu pengetahuan, yaitu dalam bidang ilmu pengetahuan kealaman, sosial, dan humaniora.

Selain itu, tekanan ilmu pengetahuan yang diberikan dalam kurikulum subyek akademik ini sangat dipengaruhi oleh pandangan filosofis yang melatar belaknginya. Lembaga pendidikan atau pelaku pendidikan yang beraliran essentialisme memandang bahwa ilmu pengetahuan yang harus diberikan kepada peserta didiknya atau yang menjadi isi kurikulum yang terpenting adalah ilmu pengetahuan yang telah ada dan berkembang pada masa lalu, sedangkan ilmu pengetahuan masa untuk kepentingan masa kini apalagi untuk yang diprediksi penting untuk kehidupan mendatang tidak dianggap perlu. Adapun bagi lembaga atau pelaku pendidikan yang beraliran perennialisme, ilmu pengetahuan yang penting untuk diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan yang ada sekarang dan diperlukan untuk saat ini, pengetahuan masa lalu tidak begitu penting, begitu juga yang akan datang. Materi pelajaran yang diberikan dalam kurikulum model subyek akademik tersebut diorganisir dalam berbagai bentuk. Pola organisasi yang sering digunakan umumnya sebagai berikut: (Syaifuddin Sabda, 2016)

- a. Sprataed subject, materi pelajaran diberikan sendirisendiri tanpa dihubungkan dengan mata pelajaran lainnya.
- b. Correlated, materi atau konsep yang dipelajari dihubungkan dengan pelajaran lainnya.
- c. Integrated, suatu konsep atau keterampilan dipelajari dalam suatu satu kesatuan bahasan dari berbagai disiplin yang serumpun atau berbeda.

- d. Unified atau Concentrated, bahan pelajaran tersusun dalam tema-tema pelajaran tertentu yang menjadi satu kesatuan, mencakup materi dari berbagai pelajaran disiplin ilmu.
- e. Problem Solving, memecahkan masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan nyata dengan menggunakan pengetahuan keterampilan yang dipelajari dari berbagai mata pelajaran/disiplin ilmu.

c. Metode

Metode yang paling banyak digunakan dalam kurikulum subyek akademik adalah metode ceramah dan hapalan yang bertujuan agar peserta didik dapat menguasai pengetahuan yang sebanyak-banyaknya. Di samping itu metode yang juga sering digunakan adalah metode ekspositori dan inkuiri. Dalam metode ini ide-ide diberikan oleh guru lalu dielaborasi oleh siswa sehingga dapat mereka kuasai. Konsep-konsep utama disusun secara sistematis, diberi ilustrasi yang jelas untuk selanjutnya dikaji bersama. Dalam disiplin ilmu yang diberikan dicari berbagai masalah yang penting, untuk kemudian dirumuskan dan dicari cara pemecahannya. Mereka mempelajari buku-buku standar untuk memperkaya pribadinya, untuk memahami budaya masa lalu dan mengerti keadaan masa kini. Oleh karena itu metode pembelajaran yang digunakan lebih banyak dalam bentuk, ceramah, penugasan, dan tanya jawab.

d. Evaluasi

Secara umum evaluasi lebih diarahkan pada upaya untuk menguji penguasaan ilmu pengetahuan yang diberikan (akademik-kognitif). Dengan demikian sangat kurang memperhatikan pada penalaran dan pengembangan pengetahuan yang dikuasai peserta didik. Kurikulum subyek akademik menggunakan bentuk evaluasi yang bervariasi disesuaikan dengan tujuan dan sifat mata pelajaran. Di dalam pelajaran humaniora lebih senang menggunakan uraian (essay) daripada obyektif. Dalam mata pelajaran matematika lebih menekankan pada penilaian untuk menguji penguasaan landasan aksiomanya dan benar operasi penghitungannya. Dalam ilmu kealaman menekankan pada jawaban yang benar tetapi juga kepada proses berfikir yang siswa lakukan (Nana Syaodih: 1988:91). (Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisukmo, 2016)

Model Kurikulum Humanistik

Berbeda dengan model kurikulum subyek akademik yang sangat menekankan pada penguasaan materi atau pengetahuan pada anak, model kurikulum humanistik sangat menekankan pada pengembangan potensi-potensi yang ada pada masing-masing individu anak secara keseluruhan. Hal ini tentu sesuai dengan namanya "humanistik" yang berarti sesuatu yang lebih bersifat kemanusiaan. Dengan demikian

konsep kurikulum humanistik ini dimaksudkan untuk mendidik anak sesuai dengan hakekat kemanusiaannya

Model kurikulum ini dikembangkan oleh para ahli yang berpandangan atau beraliran pendidikan humanistik. Ada beberapa aliran yang termasuk dalam aliran pendidikan humanistik, yaitu: aliran pendidikan Konfluen, Kritikisme Radikal, dan Mistikisme Modern. Pendidikan Konfluen menekankan keutuhan pribadi, individu harus merespon secara utuh (baik dari segi pikiran, perasaan maupun tindakan), terhadap kesatuan yang menyeluruh dari lingkungan. Pendidikan Kritikisme Radikal memandang pendidikan sebagai upaya untuk membantu anak menemukan dan mengembangkan sendiri segala potensi yang dimilikinya. Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan situasi yang memungkinkan anak berkembang optimal. Pendidikan mistikisme modern menekankan latihan dan pengembangan kepekaan perasaan, kehalusan budi pekerti, melalui sensitivity training, yoga, meditasi dan sebagainya.

Dilihat dari sisi psikologis, model kurikulum humanistik ini banyak dipengaruhi oleh psikologi Gestalt, yang memandang anak sebagai satu kesatuan yang menyeluruh. Sedangkan dari sisi filosofis, kurikulum ini banyak dipengaruhi oleh filsafat progressivisme dan Romantisme. Aliran filsafat progressivisme memandang bahwa pendidikan adalah sebagai cultural transition, yang berarti bahwa pendidikan dianggap mampu merubah, dalam arti membina kebudayaan baru yang dapat menyelamatkan manusia untuk hari depan yang makin kompleks dan menantang.

Pendidikan adalah lembaga yang mampu membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan-tantangan zaman, demi survive-nya manusia. Progressivesme juga percaya bahwa pendidikan dapat menolong manusia dalam menghadapi periode transisi antara zaman tradisional yang segera berakhir untuk memasuki zaman yang progressif (modern). (Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, 2016)

Progressivesme mempunyai ciri utama, yakni mempercayai manusia sebagai subyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya yang multikompleks dengan skill dan kekuatan sendiri. Dengan kemampuan itu manusia dapat memecahkan semua problemnya secara intelegen, dengan intelegensi yang aktif (Nursyam, 1986:227).

Belajar sesungguhnya adalah pengalaman yang wajar dan dalam prosesnya harus disadari bahwa yang aktif adalah "the whole child" bukan hanya "mind" saja. Seluruh tingkah laku adalah pula perwujudan dari seluruh aspek kepribadiannya secara utuh. Belajar selalu berkembang menurut level dan kompleksitasnya, dan tingkat tertinggi dari fungsi itu ialah intelegensi. Belajar sesungguhnya bukan semata-mata terjadi di dalam sekolah, tetapi belajar terjadi dalam semua kesempatan dan tempat. Berdasarkan pandangan dasar ini, maka menurut progressivesme, kurikulum pendidikan yang baik adalah:

- a. Kurikulum harus mempunyai nilai edukatif dan sekolah yang baik ialah yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh semua jenis belajar (dan bahannya) yang membantu murid, pemuda, dan orang dewasa, untuk berkembang (Dewey, 1961).
- b. Pendidikan yang baik hendaknya memiliki kurikulum yang berfungsi sebagai laboratorium, dimana guru dan muridnya mendapatkan keleluasaan untuk melakukan fungsi ilmiah. Karenanya kurikulum tidak boleh kaku, standar yang mekanis, penyelesaian-penyelesaian tradisional. Kurikulum pendidikan tidak boleh rigid tetapi harus bervariasi dan isi kurikulum harus kaya, karena tidak ada suatu isi tertentu, sistem pengajaran, metode yang universal dalam pengajaran yang selalu tepat untuk semua jenis sekolah.

Berdasarkan pandangan filosofis dan psikologis yang melatarbelakangi konsep kurikulum humanistik di atas, maka ada beberapa asumsi yang diperpegangi dalam dalam model kurikulum ini, yaitu: (1) anak atau siswa adalah sosok pribadi yang mempunyai potensi-potensi, kemampuan dan kekuatan untuk berkembang sendiri; (2) anak atau siswa merupakan pribadi yang utuh sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh; (3) anak atau siswa adalah sebagai subyek utama dan menjadi pusat kegiatan pendidikan (Aslan, 2017).

Berdasarkan asumsi-asumsi itu, maka pendidikan humanistik diarahkan kepada pembinaan manusia secara utuh, bukan saja dari segi fisik dan intelektual, tetapi juga segi emosional, spiritual, dan lain-lain. Dalam kata lain, pendidikan dalam pandangan humanistik lebih kepada penumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada anak didik ke arah pertumbuhan atau perkembangan yang sempurna. Dengan demikian konsep kurikulum humanistik agak bertolak belakang dengan konsep kurikulum Subyek Akademik yang sangat menekankan pada materi atau penguasaan materi. Dalam model kurikulum ini lebih menekankan pada pembinaan pribadi anak atau dengan kata lain menekankan pada upaya "memanusiakan manusia". Contohnya progressive dosen atau guru, pembelajaran, mahasiswa dan siswa, karakteristik model kurikulum humanistik adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi kurikulum menurut model kurikulum humanistik ini adalah menyediakan pengalaman yang berharga bagi setiap anak didik untuk membantu memperlancar dan mengoptimalkan perkembangan pribadi anak didik.
- b. Tujuan pendidikan menurut konsep kurikulum humanistik ini adalah mengoptimalkan pertumbuhan potensi dan tercapainya harmoni (keseimbangan) perkembangan seluruh aspek kepribadian, baik aspek kognitif, estetika, moral, bahkan spiritual
- c. Materi kurikulum harus mampu memberikan pengalaman yang menyeluruh, bukan pengalaman yang terpecah-pecah. Bahan-bahan yang akan dibahas dalam setiap kegiatan pembelajaran mencakup topik-topik, bahan ajar, dan kegiatan belajar yang dapat membantu siswa dalam merumuskan apa yang ingin mereka pelajari.

Kegiatan yang diutamakan adalah sesuatu yang dapat membangkitkan rasa ingin tahu dari pemahaman.

- d. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dan menuntut hubungan emosional yang baik antara guru dengan siswa. Guru harus dapat menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa selain juga mampu menjadi manusia sumber. Guru harus mampu memberikan materi yang menarik dan mampu menciptakan situasi yang memperlancar proses pembelajaran. Guru harus dapat memberikan dorongan kepada siswa atas dasar saling percaya. Guru tidak boleh memaksakan sesuatu yang tidak disenangi siswa.
- e. Dalam evaluasi, kurikulum humanistik lebih mengutamakan proses daripada hasil. Oleh karena itu berbeda dengan kurikulum subyek akademik yang mempunyai kriteria pencapaian, dalam kurikulum humanistik tidak ada kriteria pencapaian. Sasaran kurikulum ini adalah perkembangan siswa supaya menjadi manusia yang lebih terbuka, mandiri. Kegiatan belajar yang baik adalah yang memberikan pengalaman yang akan membantu para siswa memperluas kesadaran akan dirinya dan orang lain serta dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu penilaiannya bersifat subyektif baik dari guru maupun para siswa.

Model Rekonstruksi Sosial

Berbeda dengan dua model kurikulum di atas, model ini lebih menekankan pada pembekalan anak didik untuk dapat menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini sesuai dengan namanya “rekonstruksi sosial” yang berarti membangun kembali kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Gagasan ini muncul di tahun 1920-an, antara lain dipelopori oleh Harold Rug. Ia berpandangan bahwa telah terdapat kesenjangan dan gave antara kurikulum dengan masyarakat pada saat itu. Oleh karena itu ia ingin para siswa memiliki pengetahuan dan konsep baru.

Dengan pengetahuan dan konsep baru tersebut dapat mengidentifikasi dan memecahkan berbagai permasalahan sosial, dan pada gilirannya diharapkan dapat menciptakan masyarakat baru yang lebih baik. Theodore Brameld, pada awal tahun 1950-an mengemukakan gagasan, bahwa di dalam masyarakat demokratis, seluruh warga masyarakat harus turut serta dalam perkembangan dan pembaharuan masyarakat. Untuk itu sekolah mempunyai posisi dan peran yang sangat strategis dan penting. Oleh karena itu, sekolah bukan saja harus dapat membantu individu mengembangkan kemampuan sosialnya, tetapi juga harus dapat membantu bagaimana berpartisipasi dengan sebaikbaiknya dalam kegiatan sosial (Syaifuddin Sabda, 2016).

Siswa harus disiapkan untuk mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masalah-masalah sosial yang mendesak atau krusial dan bekerjasama atau bergotong royong untuk memecahkannya. Selain pandangan di atas, kurikulum rekonstruksi sosial ini juga didasari oleh aliran pendidikan “Interaksionis”, yang mempunyai pandangan

bahwa pendidikan haruslah merupakan interaksi, kerjasama antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan sumber-sumber belajar lainnya.

Dengan demikian kurikulum ini lebih menakanankan pada kerjasama atau interaksi antara guru dan siswa pemberian kemampuan pada siswa untuk memecahkan berbagai problem social yang dihadapi yang akan datang dengan berbekal pada pengetahuan masa lalu Guna merealisasikan gagasan tersebut kurikulum pendidikan harus dirancang sebagai berikut :

- a. Tujuan utama dari pendidikan atau pembelajaran adalah menghadapkan para siswa pada berbagai persoalan, tantangan, ancaman, hambatan, gangguan yang dihadapi manusia dalam kehidupan sosialnya pada berbagai bidangnya (ekonomi, sosial, psikologi, estetika, etika, pengetahuan dan teknologi). Para siswa diberikan pengetahuan untuk menggali dan menemukan jalan pemecahannya yang terbaik.
- b. Isi kurikulum merupakan sejumlah program pendidikan yang berisikan sejumlah persoalan-persoalan sosial nyata yang krusial dan mendesak untuk dipecahkan. Program-program tersebut diorganisir atau disusun seperti sebuah roda. Ditengah-tengahnya terdapat tema utama. Dari tema utama dijabarkan dalam bentuk sub-sub tema. Semuanya dirangkum dalam satu kesatuan. Materi yang menjadi tema bahasan disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya, makin tinggi persoalan dan pembahasan masalah sosialnya makin kompleks.
- c. Pola kegiatan dalam kurikulum rekonstruksi sosial lebih menekankan pada kerjasama antara guru dan siswa (interaksionis). Guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Para siswa sesuai dengan minatnya masing-masing berusaha memecahkan masalah sosial yang diminati atau dihadapinya. Kerjasama antar siswa sangat diutamakan, baik dalam kegiatan pleno, antar kelaompok, maupun kelompok. Kerjasama ini juga terjadi antara para siswa dengan nara sumber dari masyarakat. Dalam kegiatan belajar tidak ada "kompetesi", yang ada adalah "kooperasi" atau kerjasama, saling pengertian dan konsensus. Anak-anak sejak sekolah dasar pun diharuskan turut serta dalam survei kemasyarakatan serta kegiatan sosial lainnya. Untuk kelas tertinggi selain mereka dihadapkan pada situasi nyata juga mereka diperkenalkan dengan situasi ideal. Dengan itu siswa diharapkan siswa dapat menciptakan model-model kasar dari situasi yang akan datang. Sebagai contoh kegiatan untuk program pendidikan ekonomi-politik dengan tujuan membangun kembali dunia ekonomi-politik yang baik (Syaifuddin Sabda, 2016). Program kegiatan yang dilakukan meliputi: (1) mengadakan survei kritis terhadap masyarakat, (2) mengadakan studi tentang hubungan antara keadaan ekonomi lokal dengan ekonomi nasional dan dunia, (3) mengadakan studi tentang latar belakang historis dan kecenderungan-kecenderungan perkembangan ekonomi, hubungannya dengan ekonomi lokal, (4) mengkaji praktek politik dalam hubungannya dengan faktor ekonomi, (5) mamantapkan rencana perubahan praktek

- politik, (6) mengevaluasi semua rencana dengan kriteria apakah jelas memenuhi kepentingan sebagian terbesar orang.
- d. Evaluasi dalam kurikulum rekonstruksi sosial dilakukan secara bersama Para siswa dapat langsung berpartisipasi dalam mengevaluasi berbagai hal yang terkait dengan kurikulum dan kegiatan yang dilakukan. Partisipasi siswa terutama dalam memilih, menyusun dan menilai bahan yang akan diujikan. Soal-soal yang akan diujikan diuji lebih dahulu baik ketepatan maupun keluasan isinya, juga keampuannya menilai pencapaian tujuan-tujuan pembangunan masyarakat yang sifatnya kualitatif. Evaluasi tidak hanya menilai apa yang dikuasai siswa, tetapi juga menilai pengaruh dari kegiatan sekolah terhadap masyarakat. Pengaruh tersebut terutama menyangkut perkembangan masyarakat dan peningkatan tingkat kehidupan masyarakat (Syaifuddin Sabda, 2016).

Model Teknologis

Sesuai dengan namanya, model kurikulum ini lebih menonjolkan aspek pemanfaatan teknologi dalam pembelajarannya. Penggunaan teknologi dimaksud, baik teknologi dalam bentuk perangkat keras (hardware) maupun perangkat lunak (software). Penerapan perangkat keras dalam pendidikan, sesungguhnya telah ada sejak dahulu, seperti papan tulis, buku tulis, kapur dan alat tulis lainnya. Akan tetapi semuanya masih dalam bentuk alat yang sangat sederhana dan perannyapun masih sangat sederhana dan terbatas. Dewasa ini sesuai dengan perkembangannya, alat-alat yang digunakan semakin canggih, seperti: film, video, komputer, internet, dan lainlain. Penerapan teknologi perangkat keras dalam pendidikan dikenal sebagai teknologi alat (tools technology), sedangkan penerapan teknologi perangkat lunak disebut juga dengan teknologi sistem (system technology).

Penggunaan teknologi alat (tools technology) lebih menekankan kepada penggunaan alat-alat teknologi untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Di dalam kurikulumnya berisikan rencana dan pedoman penggunaan berbagai alat dan media, juga model-model pembelajaran yang banyak menggunakan alat. Contoh dari model pembelajaran tersebut adalah: Pembelajaran jarak jauh (distance learning), Pengajaran Modul, Pengajaran berbantuan Komputer, Pengajaran Berbantuan Internet, dan lain-lain. Adapun penggunaan teknologi sistem (system technology), lebih menekankan kepada penyusunan program pembelajaran atau rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sistem.

Program pembelajaran ini bisa semata-mata program sistem, bisa juga program siste, yang ditunjang atau dipadukan dengan alat dan media. Contoh yang pertama antara lain: model pembelajaran dengan sistem PPSI (Proedur Pengembangan Sistem Intruksional), sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), Sistem Belajar Tuntas (mastery learning).

Contoh program pembelajaran yang menggabungkan teknologi sistem dengan teknologi alat, antara lain: pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), pembelajaran berbantuan komputer. Sebagaimana hakekat terknologis yang sangat menekankan hal-hal yang berbau empirik sensual (*teramati*), *terseduksi* (*terpecah dalam bagian-bagian kecil dan detail*), memiliki kekhususan-kekhususan (*tersepesialisasi*), dan memiliki program yang jelas, maka model kurikulum ini didesain sebagaimana hakekat teknologi tersebut. Gambaran desain kurikulum teknologis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Tujuan dalam kurikulum teknologis harus berbentuk perilaku yang dibedakan dalam bentuk tujuan umum dan khusus yang terinci dan menggambarkan keterampilan-keterampilan yang jelas dan khusus. Tujuan tersebut hendaknya dapat diamati dan diukur. Tujuan pembelajaran harus ditentukan sebelumnya dan akan diukur keberhasilannya secara jelas dan pasti. Kompetensi sebagai tujuan kurikulum ini diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi yang di ajarkan.
- b. Bahan pembelajaran atau isi kurikulum banyak diambil dari disiplin ilmu, dan disusun dengan menggunakan pendekatan kompetensi. Akan tetapi berbeda dengan kurikulum subjek akademik yang menekankan pada materi masa lalu, kurikulum ini lebih menekankan pada materi yang berguna untuk masa yang akan datang. Satu bahan ajar atau kompetensi yang luas atau besar harus dirinci menjadi bagian-bagian atau sub-sub kompetensi yang lebih kecil sehingga akhirnya berbentuk suatu obyektif.
- c. Kegiatan pembelajaran diprogram sedemikian rupa dalam bentuk program yang yang jelas dan runtut. Setiap siswa secara individual menghadapi atau dihadapkan dengan serentetan tugas yang harus dikerjakan sesuai dengan yang telah diprogramkan. Kemajuan belajar siswa ditentukan berdasarkan kecepatan masing-masing. Pada saat tertentu ada juga tugas-tugas yang harus dikerjakan secara kelompok. Setiap siswa dituntut untuk menguasai secara tuntas tujuan-tujuan dari program pembelajaran. Semua kegiatan telah tertuang dalam lembar kerja siswa (LKS) Dalam hal tertentu guru juga memiliki program kegiatan yang telah terprogram dalam bentuk lembar kerja guru (LKG). Dengan demikian baik siswa maupun guru telah terikat dengan program yang telah dirancang sedemikian ketat dan penuh perhitungan sebelumnya. guna mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian dalam kurikulum ini lebih berpusat pada materi yang telah diprogramkan daripada pada aktivitas guru dan siswa.
- d. Evaluasi dalam model kurikulum teknologis di-programkan secara bertahap. Evaluasi keberhasilan pembelajaran dilakukan pada setiap saat, pada akhir suatu pembelajaran (*formatif*) , suatu unit atau semester (*sumatif*). Evaluasi yang digunakan umumnya berbentuk tes obyektif. Sama halnya dengan rumusan tujuan, rumusan evaluasi juga harus terinci, terspesialisasi, dan terukur dengan jelas (Syaifuddin Sabda, 2016).

Teknologi alat adalah kurikulum yang dirancang dengan dukungan teknologi alat (hard ware) seperti program kurikulum dengan dukukung teknologi kumputer, internet, dan sebagainya. Sedangkan kurikulum yang drancang dengan teknologi system (program) adalah kurikulum yang dirancang dengan dukungan system (program) yang menggunakan prinsip-prinsip kerja teknologi yang serba terprogram, terukur, terinci (khusus). Segenap komponen kurikulum dirancang dengan program yang terinci, terukur dan rigid. Tujuan yang dirancang dalam bentuk tujuan instruksional khusus atau kompetensi khusus adalah merupakan contoh dari kurikulum teknologis.

Contoh dari model kurikulum

Sebagai contoh, kurikulum Negara telah menetapkan bahwa setiap siswa harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam hal beragama (pelajaran agama); berbahasa (bahasa Indonesia), berkewarganegaraan yang baik (kewarganeraan), dan berpengatahuan (sain dan teknologi). Adapun isi kurikulum pada tingkat Institusional (lembaga) adalah materi-materi atau pengalaman-pengalaman yang harus dimiliki oleh seluruh siswa sesuai dengan jenjang dan jenis lembaga pendidikannya. Dalam konteks kurikulum nasional negara kita telah ditetapkan jenis-jenis bidang pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa. Sebagai contoh, berdasarkan UUSPN Nomor 20 Tahun 2003 adalah sebagai berikut:

- a. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikandalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:
 - 1) Peningkatan iman dan takwa;
 - 2) Peningkatan akhlak mulia;
 - 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat pesertadidik;
 - 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
 - 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
 - 6) Tuntutan dunia kerja;
 - 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, danseni;
 - 8) Agama;
 - 9) Dinamika perkembangan global; dan
 - 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan
- b. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:
 - 1) Pendidikan Agama;
 - 2) Pendidikan Kewarganegaraan;
 - 3) Bahasa;
 - 4) Matematika;
 - 5) Ilmu Pengetahuan Alam;
 - 6) Ilmu Pengetahuan Sosial;
 - 7) Seni Dan Budaya;

- 8) Pendidikan Jasmani Dan Olahraga;
- 9) Keterampilan/Kejuruan; Dan
- c. Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:
 - 1) Pendidikan Agama
 - 2) Pendidikan Kewarganegaraan
 - 3) Bahasa.

Selain itu, berdasarkan prinsip pengembangan kurikulum yang telah digariskan oleh UUSPN No 20 tahun 2003 bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik, maka dalam penentuan isi kurikulum diberikan ruang untuk memasukkan unsure dan kebtuhan daerah (muatan local) di samping dikembangkan lebih jauh dalam bentuk yang sesuai dengan satuan pendidikan masing-masing atau yang disebut sekarang dengan istilah “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)”. Dengan demikian, isi kurikulum untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan di samping tetap mempertahankan standard isi yang berlaku secara nasional, setiap jenis dan jenjang pendidikan dapat mengembangkan dan menyesuaikan dengan kebutuhan daerah dan lembaga pendidikan masing-masing.

KESIMPULAN

Kurikulum diartikan hanya sebatas apa yang menjadi isi pendidikan atau pembelajaran yang harus dikuasai dan diberikan dlam sebuah proses pendidikan, khususnya pendidikan yang dilaksanakan di sekolah sekolah. Dengan demikian, pengertian tradisonal ini disebut juga pengertian kurikulum dalam pengertian yang sempit. Dinyatakan sebagai kurikulum dalam pandangan sempit karena kurikulum dipandang sekedar atau sebatas sebagai isi/ materi pendidikan/pembelajaran, yakni terbatas pada materi atau bahan yang diberikan dan harus dikuasai oleh peserta didik dalam sebuah kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang diberikan secara formal di sekolah atau kelas. Sedangkan disebut sebagai pengertian tradisional, dikarenakan kurikulum dalam arti sempit ini umumnya dianut atau dipakai pada konsep dan praktik pendidikan masa lalu. Akan tetapi, tidak berarti bahwa konsep dan praktik pendidikan pada saat ini tidak memakai lagi pengertian dalam pandangan sempit ini. Masih banyak lembaga pendidikan dan dalam kondisi tertentu masih menggunakan pengertian kurikulum dalam pandangan sempit ini. Tegasnya jika sebuah lembaga pendidikan atau sebuah mata pelajaran dalam pengembangan kurikulumnya hanya memperhatikan isi atau materi saja sebagai sesuatu yang harus diajarkan atau dikuasai oleh siswa, maka kurikulum yang bersangkutan dapat dikategorikan sebagai kurikulum yang memakai pandangan tradisional atau sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslan, Suhari, (2018). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Pontianak: CV. Razka Pustaka).
- Aslan, (2017). "Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan," *Madinah: Jurnal Studi Islam*.
- Eddy Lion, s(2016) "Kemampuan Profesional Guru Dalam Pembelajaran Efektif".
- Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, (2016). "Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal," *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Prof. Dr. Syaifuddin Sabda, M.Ag (2016) . Pengembangan Kurikulum"(Sleman, Yogyakarta).
- Rusiadi Rusiadi and Aslan Aslan, "PEMBINAAN MAJELIS TAKLIM AL-ATQIYA' DESA MATANG DANAU KECAMATAN PALOH," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 1 (January 1, 2024): 1–10.
- Joni Wilson Sitopu et al., "THE IMPORTANCE OF INTEGRATING MATHEMATICAL LITERACY IN THE PRIMARY EDUCATION CURRICULUM: A LITERATURE REVIEW," *International Journal of Teaching and Learning* 2, no. 1 (January 4, 2024): 121–34.
- Meli Antika, Aslan, and Elsa Mulya Karlina, "PENERAPAN METODE PEMBIASAAN DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK KELOMPOK B1 DI TKIT YA BUNAYYA SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022-2023," *Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah)* 7, no. 1 (January 17, 2024): 25–33.
- Tiara Nur Afni Nur Afni, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN FIQH DI KELAS IV MIS DARUL IHSAN SEPINGGAN PASCA KEBAKARAN TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggi Journal* 2, no. 1 (January 22, 2024): 137–47.
- Bucky Wibawa Karya Guna et al., "Building Morality and Ethics Through Islamic Religious Education In Schools," *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)* 5, no. 1 (February 9, 2024): 14–24, <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>.
- Annisa Tri Rezeki and Aslan, "PROBLEMATIKA DAN TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDIA," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 4, no. 1 (February 11, 2024): 57–63.
- Eliyah dan Aslan, "STAKE'S EVALUATION MODEL," *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* 2, no. 1 (14 Februari 2024): 27–39.
- Legimin dan Aslan, "PENDIDIKAN ISLAM MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 2, no. 2 (16 Februari 2024): 446–55.
- Muharrom Muharrom, Aslan Aslan, and Jaelani Jaelani, "IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal* 3, no. 1 (January 2, 2023): 1–13.
- Nurhayati Nurhayati, Aslan Aslan, and Susilawati Susilawati, "PENGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG," *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (August 6, 2023): 485–500.

- Munir Tubagus et al., "THE IMPACT OF TECHNOLOGY ON ISLAMIC PESANTREN EDUCATION AND THE LEARNING OUTCOMES OF SANTRI: NEW TRENDS AND POSSIBILITIES," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 3, no. 3 (September 8, 2023): 443–50.
- Aslan Aslan and Pong Kok Shiong, "Learning in the Digital Age Full of Hedonistic Cultural Values Among Elementary School Students," *Bulletin of Pedagogical Research* 3, no. 2 (September 8, 2023): 94, <https://doi.org/10.51278/bpr.v3i2.515>.
- Sri Endang Puji Astuti, Aslan Aslan, and Parni Parni, "OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA," *SITTAH: Journal of Primary Education* 4, no. 1 (June 12, 2023): 83–94, <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>.
- Aslan Aslan, "KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 1 (April 6, 2023): 1–17.
- Erwan Erwan, Aslan Aslan, and Muhammad Asyura, "INTERNALISASI BUDAYA RELIGIUS OLEH GURU AKIDAH AKHLAK UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP AKHLAK MULIA DI MIS BINA DHARMA PARIT RABU," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN* 1, no. 6 (August 11, 2023): 488–96.
- Aslan Aslan and Kok Shiong Pong, "Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 16, no. 1 (January 8, 2023): 11–22, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>.
- Laros Tuhuteru et al., "The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (March 21, 2023): 128–41, <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.311>.
- Ratna Nurdiana et al., "COLLABORATIVE PARTNERSHIPS FOR DIGITAL EDUCATION TO IMPROVE STUDENTS' LEARNING ACHIEVEMENT AT THE INSTITUTE OF ISLAMIC RELIGION OF SULTAN MUHAMMAD SYAFIUDDIN SAMBAS, INDONESIA," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 1 (September 18, 2023): 1–15.
- Aslan, *Pengantar Pendidikan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2023), <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>.
- Sulastri Sulastri, Aslan Aslan, and Ahmad Rathomi, "STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENYAMPAIAN MATERI PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI SAMBAS TAHUN PELAJARAN 2022/2023," *Lunggu Journal: Literasi Unggulan Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 4 (October 10, 2023): 571 – 583.
- Uray Sarmila, Aslan Aslan, and Astaman Astaman, "THE ROLE OF PARENTS TOWARDS YOUTUBE USERS IN BUILDING CHILDREN'S RELIGIOUS BEHAVIOR IN KUALA PANGKALAN KERAMAT VILLAGE," *Archipelago Journal of Southeast Asia Islamic Studies (AJSAIS)* 1, no. 2 (October 25, 2023): 116–22.
- Gamar Al Haddar et al., "THE REVOLUTION OF ISLAMIC EDUCATION THOUGHT IN THE ERA OF SOCIETY 5.0: CORRECTIONS AND ANALYSIS OF STUDIES IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION INSTITUTIONS IN SOUTH KALIMANTAN," *International Journal of Teaching and Learning* 1, no. 4 (November 17, 2023): 468–83.